

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat kebiasaan yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sebaliknya, dinyatakan dalam buku teks sosiologis bahwa ini adalah pernyataan iman dan prinsip yang dapat diuji.¹

Tradisi adalah sesuatu yang dibawa dari masa lalu hingga saat ini. Dalam pemikiran yang lebih tradisional, frasa "warisan sosial saat ini" mengacu hanya pada warisan sosial yang secara khusus masih terus hidup pada hari ini dan yang memenuhi kriteria syarat. Tradisi adalah penggunaan terus-menerus bahan dan kebiasaan yang berasal dari zaman sebelumnya tetapi belum diubah atau ditinggalkan. Tradisi dapat disebut sebagai warisan yang terhormat atau kuno. Namun, tradisi yang terjadi secara berulang-ulang ini tidak selalu berlangsung secara sengaja atau sengaja.²

Tidak hanya itu, Sejarah Penyebaran Agama Islam di Jawa juga mengalami kejadian yang cukup unik. Hal ini karena penerimaan umum di kalangan masyarakat pada saat itu, yaitu animisme dan dinamisme, dimana masyarakat menerima adanya roh dan juga mengakui bahwa lokasi atau objek yang bersangkutan memiliki sifat mistis. Oleh karena itu, lokasi atau belokan tersebut harus diawasi untuk mencegah tumbuhnya

¹ 2 Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hal. 459

² Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 70

bala atau petaka. Setelah itu, sebuah agama Hindu berdasarkan welas asih muncul, dan diteruskan oleh seorang raja yang diilhami Buddha yang mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan penduduk setempat. Setelah berdirinya keajaan-kerajaan Islam di Indonesia, tatanan sosial dan keagamaan masyarakat mengalami pergolakan, yang menyebabkan beberapa adat atau tradisi yang ada digabungkan dengan keyakinan Islam.

Kebudayaan adalah sistem sosial yang dimiliki oleh salah satu anggota masyarakat dan diajarkan seperti itu. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada pada suatu kebudayaan tertentu selalu seimbang dengan taraf hidup masyarakat pada umumnya. Tarian tradisional bertopeng dan nilai-nilai tradisional masih dipraktikkan dan dipertunjukkan oleh masyarakat sasaran hingga saat ini. Masyarakat tersebut mungkin sadar bahwa jika tradisi tidak diikuti, konsekuensi yang tidak diinginkan dapat muncul.

Sejarah perkembangan budaya Jawa semakin mirip dengan berbagai bentuk kebudayaan. Karena itu, berbagai budaya yang sangat mengerikan mengelilingi corak dan bentuknya. Setiap populasi memiliki kebiasaan sehari-hari yang unik. Hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berbeda antara satu hal dengan lainnya. Kebudayaan didefinisikan sebagai tindakan mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka dalam semua segi kehidupan seseorang sambil membina ikatan sosial dalam latar dan waktu tertentu. Adat Istiadat atau tradisi kejawaan adalah satu-satunya prinsip Jawa Budha yang jahat.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kepercayaan yang tertanam di antara masyarakat bahwa tindakan terbaik dan teraman adalah mengikuti setiap tindakan yang ada. Tradisi dalam arti sempit adalah khususnya warisan-warisan

³ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 2.

sosial yang memenuhi syarat saja, yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Menurut Mohammad Nur Hakim, tradisi adalah setiap aspek masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Menurut Hasan Hanafi, tradisi diartikan sebagai setiap warisan zaman lampau yang menyentuh kita dan menyentuh keadaan saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tradisi Hanafi bukan hanya sarana untuk mewariskan ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat modern dalam berbagai cara.⁴

Tradisi upacara adalah satu-satunya manifestasi kebudayaan yang benar-benar tersebar luas di kalangan masyarakat yang hampir ada di setiap daerah. Menurut data saat ini, orang Jawa adalah satu-satunya kelompok orang yang tunduk pada norma sosial normatif karena pengetahuan mereka tentang tradisi atau agama. Pandangan hidup orang Jawa merupakan produk dari ajaran konvensional Jawa, moralitas Hindu, dan ajaran Islam. Menurut kearifan konvensional, istilah "masyarakat Jawa" mengacu pada populasi yang memiliki hubungan kuat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan sehari-hari atau ritual bencana. Ruwatan merupakan salah satu tradisi yang lazim di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Clebung.

Ruwatan merupakan amalan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa. Menurut etimologi, kata "luwar saka panandhang" berasal dari bahasa "bahasa Jawa", yang berarti bahwa kata itu terutama berasal dari penderitaan dan khususnya shalat wujud. Bagi sebagian besar umat Islam, terutama yang tinggal di pulau Jawa, ritual

⁴ Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hal. 29

adalah satu-satunya bentuk pemujaan dan disiplin yang paling penting, dengan beberapa dari mereka memandangnya sebagai ritus lambing dengan arti yang mendalam. Dirasakan bahwa Pencipta selalu hadir dan selalu "bersama" di dalam diri manusia melalui lambang-lambang rite. Symbolisme ritual digambarkan sebagai ekspresi seseorang atau simbol dari tujuannya, dimana Tuhan adalah objek yang tidak dapat dipisahkan. Amalan ruwatan adat merupakan salah satu lambang dari ritus yang dimaksud. Pelakunya mungkin mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Menurut pemahaman umum masyarakat Jawa, khususnya warga Desa Clebung, jika seorang anak melangsungkan pernikahan tetapi tidak segera melakukan ruwatan, maka salah satu pihak mempelai yang melakukan mempelai akan selalu yang akan menikah. Keadaan inilah yang akhirnya membuat masyarakat Desa Clebung melakukan tradisi ruwatan sebelum menikah.

Olah raga apapun, entah itu baik atau buruk, bisa saja terhalang saat melakukan ruwatan ini, yang merupakan satu-satunya hal yang dilakukan oleh hampir seluruh penduduk Desa Clebung. Selain itu, ada perbedaan antara gambaran Sunan Kalijaga tentang realitas ruwatan dengan apa yang dipahami masyarakat umum tentang ruwatan. Orang-orang terus-menerus mengingatkan diri bahwa ruwatan seremonial yang dikaitkan dengan pemujaan akan menimbulkan suasana yang berkabut. Dengan demikian, sebagian besar masyarakat memahami bahwa tradisi merupakan jenis kemusyrikan tertentu. Selain itu, ada sajen, yang biasanya digunakan sebagai pengingat makhluk untuk sampai ke suatu tempat tepat pada waktunya. Menurut hadis ini, banyak orang yang meyakini bahwa ini adalah musyrik.

⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 49

Amalan ruwatan adat ini hanya dilakukan oleh individu yang mau memperhatikan. Karena itu, kesialan dalam keseharian mereka akan hilang dan mereka akan mendapatkan energi baru yang positif. Banyak orang dari luar Desa Clebung, kecamatannya, mungkin kabupatennya, bahkan pulaunya, yang ikut ruwatan kali ini di sana. Mereka berpartisipasi dalam ruwatan dengan tujuan meminimalkan sial dalam kehidupan sehari-hari. Meski kawasan ini lebih dikhususkan untuk anak satu laki-laki (ontang anting), anak dua laki-laki semua (uger-uger lawang), anak dua perempuan semua (kembang sepasang), anak tiga laki-laki semua (cukit dulit), dan anak sepasang, namun juga cocok bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, pasangan suami istri, rezeki lancar, dan berbagai hal lainnya.

Dalam pelaksanaan ruwatan ini ada beberapa syarat yang digunakan untuk pelaksanaan ruwatan yaitu Sajen untuk upacara ruwatan terdiri

1. nasi golong
2. nasi kuning
3. nasi kabuli
4. tumpeng
5. jenang abang
6. jenang grendul
7. apem
8. jajanan pasar.⁶

Dalam ruwatan semacam ini, ada doa-doa yang dipanjatkan oleh kiai. Maksud dari pelaksanaan tersebut adalah segai wujud syukur terhadap Tuhan atas Tuhan atas satu

⁶ Jijah Tri Suanti, Dinna Eka Graha Lestari, *tradisi ruwatan jawa pada masyarakat desa pulungdowo malang*, Malang: Ikip Budi Utomo, hlm. 104.

rezeki dan sebagai doa pengharap dapat terhindar dari malapetaka. Selain sebagai bentuk perayaan tradisional, tradisi-tradisi ini juga memiliki kaitan yang kuat dengan Islam sebagai agama.

Sejak awal agama pulau itu, atau "agama pra Islam", tradisi ini telah ada, dengan mayoritas penganutnya berasal dari agama Hindu. Namun meskipun demikian, tradisi yang dimaksud tidak mengalami kerusakan apapun sejak masuknya Islam di tanah Jawa. Justru pelaksanaannya semakin beragam. Masyarakat tetap menjalankan tradisi ini sesuai dengan syariat Islam.⁷

Karena itu, masyarakat sangat sadar akan tradisi yang telah dijunjung tinggi sejak awal agama Islam hingga saat ini. Akibatnya, terjadi pemberontakan yang menuntut penangkal untuk mengidentifikasi malapetaka yang akan merugikan kelompok orang tersebut, yang dikenal dengan nama Ruwatan. ruwatan dipimpin oleh seorang kiai atau bahkan orang yang baru saja selesai melakukan pengungkapan pribadi yang kurang baik.⁸

Ada standar agama, moral, dan sosial yang hadir selama ruwat manten, menurut jurnal Islam yang ditulis oleh Khuril Aini dan Lia Khoiriatul Ulfa. Tujuan ruwatan ini adalah membebaskan diri dari ikatan kejelekan dan mencita-citakan kualitas hidup yang lebih baik. Dan setiap tradisi yang ada akan semakin mapan karena keimanan yang dimiliki setiap orang untuk selalu memperbaiki diri. Karena hal ini akan selalu menimbulkan kesesatan jika asumsi-asumsi yang mendasarinya tidak mampu mengubah arah keadaan.⁹

⁷ Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130-131.

⁸ ida fitria Istighfarin, 'AGAMA DAN BUDAYA (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)', 2018.

⁹ Lia Khoiriatul Ulfa "Nilai pendidikan islam dalam tradisi ruwat manten pada pernikahan adat jawa" (Studi kasus morosari sukorejo mojkerto), 2021, hlm. 58

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN ANAK DALAM ADAT JAWA DI DESA CLEBUNG KECAMATAN BUBULAN KABUPATEN BOJONEGORO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan anak di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi ruwatan anak di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ruwatan anak di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ruwatan anak di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori
 - a) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang praktik ruwatan adat yang sejalan dengan syariat Islam.
 - b) Memajukan Wawasan Khasanah Keilmuan dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam tradisi Ruwatan.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang makna dan tradisi ruwatan seremonial yang sesuai dengan syariat Islam dan menjabarkan perlunya melaksanakan tradisi tersebut untuk mencegah munculnya umat Islam.
- b) Membantu masyarakat umum memahami aspek pendidikan mana yang paling sesuai dengan ajaran agama dan mana yang tidak.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk bahan pertimbangan penelitian yang akan diteliti. Penulis menyiapkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya;

No	Penelitian dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Ruang Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ida Fitria Istighfari, 2018	Studi tentang tradisi ruwatan asal dikelurahan kadipaten kabupaten Bojonegoro	Studi tentang Tradisi Ruwatan Masal	Kualitatif. <i>Library Research</i>	Mengetahui proses dan makna tradisi Ruwatan Masal
2.	Sidik Muslihun Amin, 2020	Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Bnjarnegara	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal	Kualitatif, <i>Field Researche</i>	Dapat Mengetahui Lebih rinci pendidikan agama islam masyarakat kawah Dieng dan mengetahui proses dari ruwatan rambut gimbal yang

					menjadi agenda tahunan
3.	Ika Safitri, 2019	Tradisi Ruwatan Laut dengan Perspektif Dakwah Islam	Tradisi Ruwatan	Kualitatif	Dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Ruwatan laut yang dilakukan oleh para nelayan KUD Mina Jaya

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

Dalam posisi penelitian diterangkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

No	Penelitian Dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Ruang Lingkup Penelitian
1.	Tri Anita, 2023	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Dalam Adat Jawa Di Desa Cl;ebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro	Analisi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan	Kualitatif

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I bab digunakan sebagai ilustrasi standar untuk memberikan kerangka bagi semua silabus, dan itu termasuk pendahuluan, atau pengantar, yang menggambarkan penelitian yang

dilakukan oleh penulis dengan bahasa yang lugas dan menyeluruh. Ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orientasi penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan Kajian Teori.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II merupakan teoretis daratan yang memuat informasi sejumlah teori, antara lain yang berkaitan dengan metode penyebaran Islam dan keberadaan ruwatan di Desa Clebung, Kecamatan Bubulan, dan Bojonegoro.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab III merupakan gambaran praktik ruwatan adat di Desa Clebung Kecamatan Bubulan yang memuat informasi tentang makna ruwatan adat dan tata cara yang dimulai di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV bab ini, topik paragraf adalah materi paparan yang memuat hasil penelitian yang dilakukan di Desa Clebung. Selain itu, penjelasan rinci tentang nilai pendidikan Islam dalam konteks tradisi lokal di Desa Clebung, Kecamatan Bubulan, Provinsi Bojonegoro.

BAB V PENUTUP

Pernyataan akhir BAB V bab terdiri dari ringkasan, rekomendasi, atau keduanya. Ringkasan hanya merangkum temuan penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijelaskan sebelumnya pada paragraf sebelumnya, dibuatlah pernyataan.